

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 89—104

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA USING DALAM NOVEL NITI NEGARI BALA ABANGAN KARYA HASNAN SINGODIMAYAN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Gio Pramanda Galaxi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

giogalaxi8@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan dan menjelaskan representasi identitas sosial budaya masyarakat Using Banyuwangi melalui novel Niti Negari Bala Abangan karya Hasnan Singodimayan. Representasi identitas dijelaskan melalui analisis sosiologi sastra dengan tiga cakupan yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca. Kajian ini menjelaskan bahwa isi dari karya sastra merupakan realitas yang terjadi di masyarakat Using Banyuwangi dan karya sastra dapat menjadi dokumen sosial yang bernilai sejarah. Kajian ini juga membahas dari segi pengarang sebagai manusia yang memiliki kelompok masyarakat dan memiliki latar belakang untuk membangun konstruksi sosial budaya yang ia tuliskan dalam karyanya. Karya sastra dapat juga menggambarkan ideologi dari penulisnya dengan secara tidak langsung yang tergambar dalam karyanya. Novel Niti Negari Bala Abangan menggambarkan sosial budaya masyarakat Using Banyuwangi berupa sastra lisan, kesenian dan makanan minuman khas Using Banyuwangi. Hal tersebut didukung oleh penjelasan tentang sejarah Banyuwangi dan Blambangan mulai dari masa penjajahan Belanda, peristiwa-peristiwa PKI dan di masa sekarang. Sosial budaya masyarakat Using Banyuwangi dapat menggambarkan pada satu identitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat berupa bentuk-bentuk lokalitas Using. Hasil dari kajian ini akan merujuk pada satu identitas yang dapat mewakili sosial budaya masyarakat Using Banyuwangi. Identitas yang dihasilkan dapat berbeda-beda dengan hasil kajian yang lain karena identitas bersifat dinamis mengikuti ruang dan waktu. Novel Niti Negari Bala Abangan ini juga di analisis oleh akademisi yang menghasilkan beragam penjelasan.

Kata kunci: identitas, sejarah, sosial budaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai bentuk lokalitas dari sebuah masing-masing kelompok saat ini memiliki posisi yang penting di setiap masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat saat ini telah mampu memanfaatkan kebudayaan mereka untuk kepentingan kehidupan mereka secara maksimal. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbentuk berbeda-beda antarasatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kebudayaan Using merupakan salah satu bentuk lokalitas yang mengalami perkembangan konsisten dan dapat menambah eksistensi di masyarakat luar daerah Banyuwangi. Berbagai sektor mendukung pelestarian kebudayaan-kebudayaan Using

dalam berbagai macam bentuk. Hasnan Singodimayan merupakan budayawan Using Banyuwangi yang sampai saat ini produktif terhadap pembuatan karya sastra terkait Using Banyuwangi. Hasnan Singodimayan menciptakan beragam karya sastra Using, salah satunya novel *Niti Negari Bala Abangan* yang berisikan mengenai sosial budaya Using Banyuwangi.

Novel *Niti Negari Bala Abangan* mencoba merepresentasikan sosial budaya Using Banyuwangi yang dibuat oleh seorang budayawan Banyuwangi Hasnan Singodimayan. Hasnan Singodimayan sebagai individu merupakan bagian dari kelompok tertentu yang dapat membentuk cara berpikirnya dan tidak dapat terlepas dari latar belakang seperti pendidikan dan pekerjaan. Melalui karyanya juga dapat menemukan gagasan pokok yang secara tidak langsung tergambar dalam karya yang diciptakan. Hal tersebut merupakan ideologi Hasnan Singodimayan dengan melihat karya-karya lainnya. Bentuk representasi yang dikonstruksi oleh Hasnan Singodimayan membentuk suatu identitas bagi masyarakat Using Banyuwangi. Hal tersebut dapat terlihat dari sosial budaya sebagai bentuk lokalitas yang benar-benar dilakukan oleh masyarakat Using Banyuwangi. Kajian sosiologi sastra pada novel *Niti Negari Bala Abangan* dapat menjelaskan dengan lengkap dari berbagai poin-poin yang berkaitan.

Sosiologi sastra merupakan kajian pada proses-proses sosial budaya masyarakat sebagai realitas yang terjadi di dalam masyarakat yang berada pada suatu karya sastra (Saraswati, 2003:2). Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tidak dapat lepas dari sebuah realitas yang terjadi dimasyarakat, karena pengarang merupakan individu yang hidup di dalam kelompok tertentu. Penciptaan karya sastra oleh pengarang juga dapat sebagai respons pengarang terhadap lingkungan sekitar. Fokus kajian sosiologi sastra menjadi tiga bagian yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang secara umum membahas mengenai latar belakang pengarang, produksi sastra, dan ideologi pengarang. Sosiologi karya menjelaskan isi dari karya sastra seperti bentuk sosial budaya dan karya sastra sebagai dokumen sosial. Sosiologi pembaca mengarah pada tanggapan dan respons pembaca setelah membaca dan mengamati karya sastra. Menurut Swingewood (dalam Siswanto dan Furoidatul, 2019:375) bahwa kecenderungan kajian sosiologi sastra melihat status penulis, pasar, dan audiens. Konsep sosiologi sastra Swingewood memberikan penekanan pada bagaimana konteks sosialbudaya direspons dan dipandang atau dimaknai oleh pengarang sebagai individu melalui karyanya.

Setelah proses pada kajian sosiologi sastra yang menjelaskan mengenai pengarang, karya sastra, dan pembaca dapat menggambarkan bentuk sosial budaya dalam novel *Niti Negari Bala Abangan* yang di bentuk Hasnan Singodimayan. Stuart

Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 1997:28). Konsep yang berupa menghadirkan sesuatu. Sebuah konsep dapat dilihat melalui perilaku yang menggambarkan lokalitas mereka, dapat berupa visual dan verbal. Hal tersebut merupakan bentuk hasil yang diproduksi oleh sebuah kelompok. Bentuk representasi atau penggambaran sosial budaya Using Banyuwangi dapat membentuk suatu identitas yang dapat mewakili seluruh sosial budaya Using dalam novel. Identitas dapat berubah-ubah mengikuti ruang dan waktu Eriksen (dalam Anoeграjekti, 2017:507). Identitas juga sebagai pembeda antara kebudayaan yang satu dengan lainnya dan sebagai produk hasil sejarah. Konstruksi identitas dalam novel dihasilkan dari penggambaran realitas-realitas sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Using Banyuwangi

Masyarakat Using Banyuwangi menjadi latar belakang sosial yang coba dijelaskan oleh Hasnan Singodimayan. Beragamnya bentuk kebudayaan yang diselenggarakan oleh Banyuwangi membuat Banyuwangi menarik untuk diteliti. Bentuk sosial budaya dalam novel ini memiliki beragam bentuk yang dijelaskan seperti sejarah, tradisi, ritual, kesenian, filosofi, dan sastra lisan. Sosial budaya itu dijelaskan dengan peristiwa-peristiwa besar di Banyuwangi. Hasnan Singodimayan sebagai tokoh budayawan telah dipercaya sebagai budayawan senior Using Banyuwangi yang masih produktif, serta nama besarnya dapat menambah ketertarikan pembaca pada novel Niti Negari Bala Abangan. beragamnya bentuk sosial budaya yang sampai saat ini dilestarikan dapat membentuk identitas yang mewakili lokalitas Using. Novel Niti Negari Bala Abangan dapat dijadikan sebagai dokumen sosial masyarakat Using Banyuwangi walau di dalam karya sastra terdapat tambahan-tambahan sesuai kreatifitas pengarang dalam membentuk karya sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan menggunakan empat cara, yaitu membaca, mencatat, dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data. Kemudian, data yang dianalisis dengan menggunakan teori sosioloastra dan representasi identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel Niti Negari Bala Abangan untuk menjelaskan sosial budaya menggunakan sosilogi sastra dengan tiga cakupan, sosiologi pengarang, sosilogi karya, dan sosiologi pembaca. Ketiganya dapat menjelaskan dari segi pengarang, isi karya

sastra dan respon pembaca terhadap Niti Negari Bala Abangan. Sosial budaya yang tergambarkan dalam novel Niti Negari Bala Abangan membentuk representasi identitas masyarakat Using Banyuwangi.

1. Sosiologi Sastra

Hasil dari analisis sosiologi sastra pada sosiologi pengarang menjelaskan latar belakang pengarang, sosiologi karya berupa isi dari karya sastra, dan sosiologi pembaca sebagai respons pembaca terhadap novel Niti Negari Bala Abangan.

a. Sosiologi Pengaran

Hasnan Singodimayan sebagai pengarang novel Niti Negari Bala Abangan lahir di Banyuwangi pada tanggal 17 Oktober 1931. Ayah Hasnan seorang Kiyai yang bernama Haji Abdul Syukur Bin Haji Idris. Hasnan Singodimayan merupakan alumni dari Pondok Gontor yang lulus pada tahun 1955. Penjelasan tentang negara Arab dijelaskan melalui surah Al-Balad yang dikatakan Ustadz Fiqran Faqir kepada Jurji Zaidan. Surah Al-Balad ini melengkapi penjelasan tokoh.

Dalam hatinya Jurji membaca. Laa uqsimu bihaadzal balad. Wa anta hillun, bi haadzal. Wa walidin wa ma walad. Lakod kholaqna insana fi kabad. Ayah sabu an-lan yagdira alaihi ahad. Ya qulu ahlaktu malal-lubad. (NNBA:135)

Data di atas merupakan surah Al-Balad ayat 1-6 yang dicantumkan oleh Hasnan Singodimayan untuk menjelaskan negara Arab. Penjelasan ayat 1-2 menjelaskan bahwa penganiayaan terhadap Nabi Muhammad SAW di kota Mekkah tidak mengubah keagungan kota Mekkah disisi Allah SWT. Kota Mekkah harus tetap dihormati dan telah ditetapkan oleh Allah SWT bahwa kota Mekkah merupakan kota yang suci dan agung, serta terdapat Ka'bah disana. Ayat 3 menjelaskan penamaan anak kandung dikaitkan dengan nama ayah karena penentuan jenis kelamin ditentukan oleh Bapak. Ayat 4 menjelaskan kembali bahwa kelahiran merupakan sesuatu yang sulit dan susah jika tidak dibantu oleh Allah SWT. Ayat 5-6 menjelaskan orang-orang yang dapat menanggulangi kesulitannya ingat bahwa terdapat bantuan dari yang berkuasa yaitu Allah SWT.¹ Surat tersebut sebagai penjelasan bahwa dahulunya negara Arab merupakan tempat penganiayaan dan penghinaan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sama dengan situasi saat ini, negara Arab selalu membanggakan rasa nasioanalisis sempitnya, selalu bangga dengan yang diberikan. Hasnan Singodimayan

¹ Penjelasan surah Al-Balad oleh M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:Lentera Hati, hlm 263-272.

memperlihatkan kesamaan antara dahulu saat ini, tetapi kita tetap tidak boleh membenci kota Mekkah yang berada di negara Arab.

Karya Hasnan Singodimayan yang memuat sosial budaya Using Banyuwangi tidak mencari eksistensi saja, tetapi isi yang berkualitas sebagai keutamaan untuk meluruskan sejarah budaya Using Banyuwangi. Hasnan Singodimayan yang masih konsiten dengan kurun waku dari 1955-an sampai dengan sekarang membuat namanya eksis dikalangan akademisi bidang sosial budaya, walau kegiatan menulisnya ditujukan hanya untuk memperluas budaya Using Banyuwangi. pada penerbitan novel Niti Negari Bala Abangan hanya mencetak 200 buku untuk cetakan pertama. Novel Niti Negari Bala Abangan juga tersedia di Perpustakaan daerah Banyuwangi.

Semua gagasan yang ada pada karyanya masih menyangkut eksistensi dari Budaya Using untuk menguatkan identitas mereka. Dapat dikatakan Hasnan Singodimayan menganut ideologi “sosialis”. Hal tersebut dibuktikan melalui karya-karya yang diciptakan berisi tentang lokalitas budaya Using. Lebih tepatnya budaya Using yang tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Dalam Novel Niti Negari Bala Abangan mencerminkan ideologi yang dianut oleh Hasnan, berupa penjelasan sejarah kondisi Blambangan sebelum Indonesia Merdeka, budaya-budaya Using yang ada di dalam cerita, dan dapat mengaitkan permasalahan dengan agama Islam.

b. Sosiologi Karya sastra

Dalam sosiologi karya sastra menjelaskan isi novel Niti Negari Bala Abangan berupa sejarah Blambangan dan Banyuwangi, tradisi, ritual, filosofi, dan sastra lisan. Tirtaganda, Tirtaarum, Tirtawangi dan terakhir menjadi Banyuwangi, berdasarkan legenda Sri Tanjung dan Banterag-Surati.” Kemudian oleh Regentschap, nama Blambangan digunakan untuk nama wilayah Kewedanan di desa Luhpangpang. (NNBA:2)

Penamaan Banyuwangi juga berasal dari cerita legenda antara Sri Tanjung dan Sidopekso. Cerita tersebut merupakan cerita fiksi yang dibuat oleh pemerintahan saat wilayah Blambangan masih dijajah oleh Belanda tetapi ini masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Cerita Sri Tanjung yang berkembang di masyarakat memiliki banyak bentuk penceritaan, dari sekian banyak versi terdapat tiga macam yang populer di masyarakat yaitu cerita Sri Tanjung yang di bunuh oleh Sidopekso, kisah Pangeran Banterang dengan Surati² dan panil cerita di Candi Penataran.

² Cerita legenda menjadi asal-usul penamaan wilayah. Pada cerita Sri Tanjung dan Pangeran Banteran terdapat kesamaan dalam konflik cerita yang dialami. Selanjutnya lihat Anoegrajekti (2018:165).

Sumur Sri Tanjung ini memiliki mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah Banyuwangi.³ Kepercayaan masyarakat terhadap sumur Sri Tanjung beranggapan bahwa air dari dalam sumur ini mengandung khasiat yang dapat menyembuhkan penyakit dan hal itu telah dilakukan oleh banyak masyarakat yang berkunjung ke sumur Sri Tanjung.

Sebab nama Blambangan merupakan nama yang membuat kompeni Belanda sangat giris. Nama yang pernah menghancurkan kompeni di benteng Bayu di sebut Belanda sebagai “perang puputan Bayu. Suatu peristiwa yang dinyatakan Belanda memalukan kerajaan Belanda, yang tanggal, bulan dan tahunnya telah dijadikan momentum sebagai hari jadi Banyuwangi 18 Desember 1771. (NNBA:41)

Penentuan Hari jadi Banyuwangi sampai saat ini masih menjadi polemik jika dilihat dari pijakan sejarahnya. Hal tersebut karena tanggal 18 Desember 1771 berkaitan dengan perjuangan Blambangan dan tidak berkaitan dengan asal-usul kota Banyuwangi. Penetapan hari jadi Banyuwangi ini hanya dilihat dari momen heroistik dan terdapat kepentingan-kepentingan politik di DPRD. Pendapat dari pakar sejarah dan arkeologi masih diabaikan yang sebenarnya dapat merumuskan hari jadi Banyuwangi dengan penelusuran histori.

Apalagi dalam pemilihan kepala desa itu, diramaikan dengan angklung Caruk, suatu bentuk musik bambu yang berjajar dan berpilah. Bertanding dengan kelompok musik bambu yang berasal dari kampung Bali sebelah timur kota(NNBA:11)

Angklung Caruk sebagai kesenian yang menjunjung sportivitas yang tinggi. Pemain Angklung Caruk berjumlah 10 orang dan 1 penari laki sebagai orang yang memprofokasi grup lawan. Lagu yang sering di mainkan dalam permainan Angklung

³ Sumur Sri Tanjung di jaga oleh Rusmana sebagai juru kunci melanjutkan mertuanya. Mitos ini telah membuat wisatawan mancanegara juga ikut percaya kepada khasiat air sumur Sri Tanjung. Situs Sritanjung dijadikan salah satu tempat wisata oleh masyarakat Banyuwangi dan di percaya mengeluarkan wangi harum karena cerita mitos Sri Tanjung. Mitos Sri Tanjung membentuk kepercayaan masyarakat kepada air yang memiliki khasiat yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit manusia. Salah satu orang yang berkunjung ke sumur Sritanjung telah bermimpi yang diperintahkan untuk pergi ke sumur Sri Tanjung untuk menggunakan airnya sebagai obat penyakit. Selanjutnya lihat <https://www.merdeka.com/peristiwa/misteri>.

Banyuwangi yaitu Petetan, jaran ucul, tetak tetak, gelang alit, mak ucuk, sing duwe, rupo, congoatang, ulan andung-andung, mata walangan, ngetaki, selendang stera, padhang ulan dan nandur jagung. Tahapan pada Angklung Caruk pertama Gending pembukaan, kedua memainkan garapan musik yang belum pernah ditampilkan, dan terakhir adu tangkas dalam menebak lagu lawan dengan improvisasi dan kreatifitasnya.

Tiyang Using yang penduduknya asli Banyuwangi menampilkan segala bentuk kesenian massal berkembang puluhan penari gandrung, musik angklung seperangkat barong, kebo-keboan, Endog-endogan dan tarian sakral Seblang. (NNBA:108)

Gandrung merupakan tarian perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Blambangan. Awalnya tari Gandrung dilakukan oleh laki-laki, tetapi saat ini di peragakan oleh wanita. Rakyat Blambangan melakukan tarian Gandrung sebagai bentuk perjuangan untuk melawan Belanda yang menjajah masyarakat Blambangan. Perkembangan zaman membuat bergesernya pemaknaan dari perjuangan sampai dengan menjadi hiburan saat ini. Tari Gandrung asli kebudayaan yang dimiliki Banyuwangi. Penyelenggaraan Gandrung dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang awalnya hanya dilakukan oleh segelintir orang, sekarang di ubah oleh pemerintahan kabupaten Banyuwangi dengan menyelenggarakan Gandrung Sewu.

Gandrung Sewu merupakan 1000 orang yang menarikan tari Gandrung dengan bersama-sama dalam satu acara, serta salah satu agenda setiap tahun yang diselenggarakan. Kegiatan Gandrung Sewu ini dapat menarik wisatawan dalam negeri dan luar negeri. Penguatan Gandrung sebagai identitas Banyuwangi juga melalui patung-patung Gandrung yang dibuat. Patung Gandrung berada pada jalan utama yang akan masuk ke kota Banyuwangi dari arah kota Jember, di pinggir pantai Watu Dodol, patung Gandrung yang berada di tempat wisata, dan Taman Gandrung yang baru di buat.

Kebo-keboan adalah budaya yang juga dilestarikan oleh masyarakat Using Banyuwangi. Kebo atau kerbau merupakan hewan yang digunakan untuk membantu membajak sawah. Hal tersebut memperlihatkan masyarakat yang agraris. Pemeran akan berdandan seperti hewan kerbau dan melakukan prosesi Ider Bumi yang berakhir di lumpur. Fungsi dari kebo-keboan sebagai rasa syukur berkat hasil panen yang memuaskan dan meminta untuk diberikan hasil panen yang baik dipanen selanjutnya. Acara Kebo-keboan dapat menarik masyarakat untuk menyaksikan sebuah kebudayaan. Masyarakat juga dapat menganggap ini merupakan hiburan dan ingat kepada tuhan yang memberikan rezeki.⁴ Ritual Kebo-keboan dilakukan oleh masyarakat bentuk

⁴ Kepercayaan masyarakat pada ritual yang dilatar belakangi oleh cerita Dewi Sri sebagai Dewi padi dapat menggambarkan tingkat religius. Cerita mengenai dewi Sri yang dilambangkn Dewi padi dapat

kepercayaan masyarakat pada Dewi Sri sebagai Dewi padi yang memberikan sumber kehidupan petani dengan cara menebar benih padi dan menjaganya hingga panen. Dewi Sri sebagai simbol Dewi padi dijadikan perlambangan cerita masyarakat rural agraris⁵ yang selalu bersyukur berkat rezekinya.

Barong Ider Bumi adalah ritual upacara masyarakat suku Using yang diselenggarakan pada hari kedua lebaran bertujuan bersih desa di desa Kemiren, kecamatan Glagah, Banyuwangi.⁶ Dalam masyarakat Using Barong diartikan sebagai lambang kebaikan yang dapat menjauhkan dari roh-roh jahat. Sejarahnya bermula tanah Blambangan di serang oleh wabah penyakit yang menyebabkan banyaknya kematian. Sesepeuh adat desa Buyut Cili memerintahkan warga segera melakukan arak-arakan Barong untuk menghilangkan bencana itu. Hal tersebut terbukti dengan hilangnya wabah penyakit dan hama di pertanian. Maka dari itu Barong Ider Bumi di selenggarakan sampai saat ini.

Tradisi Endog-endogan melambangkan nilai-nilai religiusitas masyarakat yang melaksanakannya. Endo-endogan dilakukan pada saat peringatan lahirnya Rasullullah Muhammad Saw atau biasa dikenal Maulidan. Masyarakat membuat telur yang dihias untuk menggambarkan Maulidan. Tradisi ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh NU. Kyai kholil mengatakan bahwa bunganya Islam sudah lahir dinusantara yang di lambangkan endhog atau telur. Pemaknaanya sebagai berikut, kulit telur melambangkan kelembagaan NU, dan isinya melambangkan amaliyah. Hal itu di tuangkan dalam pertemuan di bangkalan antara Mbah Kyai Kholil dan KH Abdullah Fakhir.

Tarian sakral yang juga di ditampilkan dalam penyelenggaraan Agustusan yaitu tarian Seblang Olehsari. Tarian Seblang Olehsari adalah ritual bersih desa yang dimiliki

menanamkan rasa syukur masyarakat dengan panen yang dihasilkan. Hal tersebut memperlihatkan lokalitas dapat membangun karakter dari suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya lihat Anoe-grajekti, (2019:141).

⁵ Ritual dalam masyarakat rural agraris dapat merepresentasikan rasa syukur, bentuk penghormatan, pembinaan seni, penghargaan, penguatan dan pemertahanan budaya rural agraris. Selanjutnya lihat Anoe-grajekti, (2019d:151).

⁶ Pertunjukan Barong memang lebih dikenal di daerah Bali, Banyuwangi juga mempunyai tradisi Barong. Tradisi Barong Ider Bumi menunjukkan masyarakat Using Banyuwangi mayoritas sebagai petani mempercayai adanya mitos Dewi Sri sebagai Dewi padi. <http://www.banyuwangibagus.com/2014/07/>.

oleh suku Using Banyuwangi dan memperlihatkan sebagai daerah yang rural agraris. Kata Seblang dapat diartikan menyibak. Penjelasan bahwa yang disibak adalah hama tanaman, penyakit, gagal panen, cuaca buruk, dan pagebluk. Dalam tradisi Seblang ini juga mengandung nilai-nilai rasa syukur kepada tuhan berkat panen yang dihasilkan dan keselamatan selama setahun ini. Seblang jika makna secara etimologi rakyat memaknai bahwa masyarakat telah merasakan kelegaan.⁷ Semua pemaknaan masih dalam satu lingkup substansi antara rasa syukur dan untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan. Seblang Olehsari ini dilakukan oleh wanita usia remaja selama tiga tahun. Oleh Hasnan Singodimayan diceritakan bahwa tarian Seblang ini dilakukan setiap tahunnya.

Perilaku-perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat Using menjadi tradisi karena bentuk perilaku tersebut terus dilakukan secara dinamis. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Hasnan Singodimayan.

Di ruang perpustakaan di loteng atas yang disebut rumah panggung itu, Jurji Zaidan dan istrinya, Binti Uzliah sering menghabiskan waktunya untuk berbincang. Oleh masyarakat tradisi di desa disebut “gesah-gesahan.” (NNBA:11)

Gesah-gesahan dapat diartikan sebagai “ngobrol” atau berbicara oleh sekelompok orang dengan segala pembahasan yang sedang dibicarakan. Tradisi Gesah-gesahan ini sebagai sebutan masyarakat Using kepada orang-orang yang sedang “ngobrol” atau berbicara seperti berdiskusi dan tidak ada hal yang sangat spesifik untuk penentuan penyebutan Gesah-gesahan.

Masyarakat Using memang mempunyai sifat yang terbuka terhadap orang-orang yang baru dikenal. Meskipun mereka berpegang teguh pada kearifan lokal suku Using, hal tersebut tidak mengganggu kebebasan untuk menjalin silaturahmi yang baik terhadap orang yang baru dikenal. Masyarakat Using dapat menerima kebudayaan lainnya untuk tinggal bersama dengan mereka. Komunikasi yang terjalin akan lebih dekat ketika berbicara dengan bahasa daerah. Ciri khas ini dinamakan berayakaken oleh masyarakat Using, yaitu masyarakat Using yang menganggap orang yang baru dikenal, seperti sudah dikenal bertahun-tahun. Masyarakat Using dalam menjalin komunikasi antara masyarakat Using mempunyai hal yang berbeda dengan yang lain, dengan

⁷ Seblang Olehsari memiliki nilai sejarah dan bentuk pendukung lainnya untuk diselenggarakan. Seblang merupakan tarian sakral yang memiliki unsur-unsur mistis dalam tariannya. Penari tari Seblang tidak akan merasa kesal walau menari pada waktu yang lama. Selanjutnya lihat Anoegrajekti, (2019b:109).

menggunakan Wangsalan dan Basanan. Basanan⁸ dan Wangsalan⁹ digunakan sehari-hari oleh masyarakat Using, jika hal tersebut sudah digunakan dapat diartikan antara orang yang saling berkomunikasi sudah saling mengenal dan mempunyai hubungan yang dekat. Sifat terbuka yang dimiliki oleh masyarakat using digambarkan melalui perilaku tokoh-tokoh di dalam novel Niti Negari bala Abangan. Perilaku-perilaku tersebut merujuk pada sifat egaliter yang dimiliki oleh masyarakat Using. Karakter masyarakat Using digambarkan oleh keluarga Mas Mu'amar dan Wasto saling menerima dan tidak melihat latar belakang status pekerjaan.

Makanan dan minuman merupakan bentuk kebudayaan dari suatu suku atau etnik, karena bentuk makanan dan minuman yang khas akan membedakan bentuk makanan dan minuman dengan kelompok lainnya.

Ibunya membawakan sarapan untuk dimakan bertiga dan bersama. Berupa kemasan nasi bungkus sego cawuk, makanan khas Banyuwangi, pedas-pedas manis dan masih hangat. Rumah di Kulandan itu, berupa rumah pendapa yang terbuat kukuh, luas dan lebar. (NNBA:99)

Data di atas menceritakan ibu dari Binti Uzlah yang juga orang Using membawakan Segu Cawuk untuk dimakan bersama-sama. Makanan Segu Cawuk itu merupakan makanan khas Banyuwangi. Makanan Segu Cawuk ini merupakan hidangan nasi dengan kuah parutan kelapa muda, serutan jagung muda bakar dan kuah ikan pindang. Segu Cawuk sampai saat ini masih dilestarikan oleh Banyuwangi sebagai makanan khas Banyuwangi.

Menikmati patung Gandrung yang berdiri tegak di tengah halaman. Petugas konsumsi telah menyiapkan makanan kotakan dengan menu yang merangsang selera, berupa ayam bakar ragi kelapa muda, khas katering dari desa Bakungan, desa adat uwong Using. (NNBA: 21)

⁸ Basanan merupakan bentuk ragam puisi lisan Using yang di dalamnya terdapat unsur sampiran dan isi. Sampiran berupa kalimat pegantar dan isi berupa pesan yang akan disampaikan sebuah Basanan. Selanjutnya lihat Saputra, (2007:84).

⁹ Wangsalan merupakan ragam puisi lisan Using berupa ungkapan atau pernyataan tidak langsung dengan cara memanfaatkan persamaan bunyi akhir atau sebagian bunyijawaban atau frase yang disampaikan sebelumnya. Selanjutnya lihat Saputra,(2007:84).

Data di atas memberitahukan pada saat sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintahan kabupaten Banyuwangi bagian humas mengenai pembuatan majalah, peserta telah disiapkan hidangan berupa makanan khas Using Banyuwangi yaitu ayam bakar ragi kelapa muda. Hidangan ini biasa disebut Pecel Pitik. Makanan Pecel Pitik ini merupakan makanan khas Using Banyuwangi, seringkali makanan ini dihidangkan jika suku Using menyelenggarakan upacara adat istiadat. Keunikan pada makanan ini terletak pada proses memasaknya. Waktu memotong-motong ayam tidak boleh menggunakan pisau harus menggunakan tangan dan dilarang berbicara. Pada saat ini makanan Pecel Pitik ini sudah dapat dinikmati di warung-warung makan Banyuwangi.¹⁰ Seluruh kalangan masyarakat menempatkan Pecel Pitik merupakan makanan khas Using Banyuwangi. Dalam festival kuliner Banyuwangi, Pecel Pitik juga dihidangkan dengan makanan khas Banyuwangi lainnya. Nama Pecel Pitik dapat mengecoh masyarakat yang belum pernah menikmati makanan ini, karena dilihat dari namanya Pecel Pitik yaitu ayam dengan bumbu pecel yang terbuat dari kacang. Hal tersebut sebagai keunikan yang dimiliki oleh makanan khas Using Banyuwangi. Masyarakat Using masih mempercayai adanya mitos-mitos yang sering terjadi jika tidak diperhatikan. Mitos ini juga salah satu pendukung lahirnya karakter pada masyarakat suku Using.

Mertuanya yang selalu mengaku muslim modern, tetap masih terpaku kepercayaan gugon tuhon, tentang kematian yang menurun, tetapi kenyataan lebih lanjut telah membuktikan belum sampai setahun, Jurji Zaidan yang telah menempati rumah panggung itu, istrinya terjatuh di tangga loteng dan meninggal. (NNBA:38)

Masyarakat mayoritas masih percaya dengan mitos-mitos yang berkembang dari dahulu sampai saat ini. Keluarga Haji Mubaroq memperlihatkan kepercayaan pada mitos bahwa berulangnya kematian yang disebabkan oleh hal yang sama akan terus terjadi jika tidak benar-benar di perhatikan. Kejadian meninggalnya karena penyebab jatuh secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas terjadi pada Siti Atikah, dan peristiwa itu telah terjadi terlebih dahulu kepada keluarga Haji Mubaroq. Kepercayaannya kepada mitos bahwa kejadian itu akan berulang kembali dapat disebut Gugon Tuhon menurut masyarakat Jawa. Gugon Tuhon menurut masyarakat Jawa merupakan cara untuk menjaga nilai-nilai dalam falsafah Jawa, dengan mengaitkan terhadap mitos-mitos. Mitos itu akan mengandung sebuah larangan-larangan dan nasehat sebagai acuan

¹⁰ Makanan khas Banyuwangi juga bentuk lokalitas dari masyarakat Using Banyuwangi. Keunikan makanan Pecel Pitik berada pada proses pembuatan dan hanya ada di Banyuwangi. <https://pesona.travel/keajaiban/4670/5-makanan-khas-banyuwangi>.

menjalankan kehidupan. Hal itu dilakukan karena masyarakat Jawa percaya dengan animisme dan dinamisme.¹¹ Kepercayaan kepada mitos juga dapat membantu masyarakat saat dihadapkan pada permasalahan yang dialaminya. Mitos yang berbentuk larangan-larangan ini akan menambah kehati-hatian masyarakat. Nilai-nilai yang dimiliki mitos juga membantu berlangsungnya kehidupan.

Proses pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Using dapat di percepat dengan menggunakan santet Jaran Goyang dan Sabuk mangir. Selain menggunakan santet, ada cara lain untuk mempercepat proses pernikahan.

Mas'mu dan istrinya tak ingin bertanya pada Jurji. Perjodohan sesama wong Using, merupakan jalan pintas yang harus dilakukan. Kalau tidak ingin melalui proses, bisa dengan cara lain yaitu dipelayokake, dileboni dan diunggah-ungguhi. Atau jalan yang lebih singkat lagi "disantet" jaran goyang atau sabuk mangir (NNBA:80).

Mas Mu'amar sebagai orang Using Banyuwangi mengerti cara-cara supaya pernikahan dapat dilakukan dengan cepat selain menggunakan santet Jaran Goyang dan Sabuk Mangir. Caranya yaitu dengan dipelayoake, dileboni, dan diunggah-ungguhi. Dipelayoake dapat disebut juga mlayokaken atau colongan adalah laki-laki yang melarikan wanita yang dicintai untuk selanjutnya dinikahinya. Pihak laki-laki akan mengirimkan utusan untuk menghindari kesalah pahaman kepada keluarga perempuan sekaligus memberitahukan rencana pernikahan. Hal tersebut dilakukan karena ada salah satu keluarga yang menghambat pernikahan. Makanya dilakukan mengambil wanita secara tiba-tiba (Saputra, 2007:109).

c. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan respons pembaca terhadap novel *Niti Negari Bala Abangan* yang memiliki beragam bentuk tanggapan. Sunu Wasono dosen di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia¹² menemukan beberapa catatan mengenai novel *Niti Negari Bala Abangan*. Catatan itu berupa harapannya novel ini fokus pada penceritaan sejarah Blambangan yang berkaitan dengan identitas

¹¹ Gugon Tuhon dalam masyarakat jawa memiliki fungsi dan nilai dalam kehidupan falsafah Jawa.selengkapnya<https://www.academia.edu/4018410>.

¹² Sunu Wasono menemukan beberapa hal penting isi dari novel *Niti Negari Bala Abangan*.<https://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/Senasa-Sunu.pdf>.

Banyuwangi supaya lebih tergambar pada pembaca. Isi dari novel terlalu beragam mulai dari sejarah yang dikaitkan dengan masa sekarang, kisah percintaan, dan usaha penggantian nama Blambangan membuat tidak adanya konflik yang dapat dibentuk dari awal hingga akhir.

Iga Bagus Lesmana dalam jurnal yang berjudul “Novel Hasnan Singodimayan sebagai refleksi budaya Banyuwangi.”¹³ Iga Bagus Lesmana menemukan hal-hal yang tidak logis yang diceritakan oleh Hasnan Singodimayan dalam novel *Niti Negari Bala Abangan*. Bentuk tidak logis itu merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi seperti santet. Santet diceritakan memiliki kekuatan yang dapat berdampak pada orang yang terkena santet. Hak tersebut merupakan nilai magis yang terdapat pada santet. Tulisan Hasnan Singodimayan ini membuka cara memahami santet sebagai budaya. Pada dasarnya nilai-nilai estetis pada budaya terdapat pada hal-hal yang tidak logis. Secara tidak langsung Iga Bagus Lesmana setuju dengan hal-hal yang tidak logis karena itulah yang menjadi perbedaan daripada yang lainnya.

Novi Anoegrajekti dalam jurnalnya yang berjudul *Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan Dialektika Sastra dan Tradisi Subkultur Masyarakat Using-Banyuwangi* menjelaskan terkait *Niti Negari Bala Abangan*.¹⁴ Novi Anoegrajekti menjelaskan bahwa penggambaran ruang, waktu dan peristiwa pada novel *Niti Negari Bala Abangan* menunjukkan latar sejarah Blambangan. Penentuan mengenai identitas di hasilkan oleh konstruksi sejarah, sosial, pemaknaan dan kepentingan saling mengkonstruksi. Maka dari itu representasi identitas itu tidak pernah tunggal dan statis.

2. Representasi Identitas

Representasi identitas pada novel *Niti Negari Bala Abangan* secara keseluruhan berkaitan dengan nama Blambangan. Tradisi dan ritual yang di jelaskan dominan berkaitan dengan Blambangan. Blambangan sebagai identitas yang dapat mewakili seluruh yang diceritakan di dalam novel *Niti Negari Bala Abangan* pada tradisi, ritual, dan sejarah. Kebesaran nama Blambangan yang di maksud pengarang bukan hanya pada nilai-nilai sejarah, tetapi pada bentuk tradisi, ritual, makanan minuman, dan nama Banyuwangi juga berada dalam lingkaran nama Blambangan. Wilayah yang bernama Blambangan dengan masyarakat asli suku Using, memiliki bahasa Using, dan memiliki sosial budaya Using.

¹³ Adaptasi dan modifikasi pada suatu kebudayaan dapat terjadi mengikuti kondisi lingkungan sekitar budaya. Santet merupakan salah satu cara yang tidak masuk akal tetapi berdampak pada fisik korban. Selanjutnya lihat Lesmana. 2017.

¹⁴ Novi Anoegrajekti melihat dari peristiwa yang selalu mengikuti ruang dan waktu pada novel *Niti Negari Bala Abangan*. Selanjutnya lihat Anoegrajekti (2017:65).

Tradisi dan budaya Blambangan yang dilestarikan oleh masyarakat dan adanya kerjasama dari pemerintahan kabupaten Banyuwangi berkaitan dengan eksistensi masyarakat Using Banyuwangi dan sektor ekonomi. Lokalitas Blambangan dilestarikan dengan mengangkatnya dalam kegiatan-kegiatan festival yang bersifat lebih luas. Hal tersebut berhasil membuat eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Using Banyuwangi meningkat. BEC merupakan salah satu kegiatan yang menjadi ajang peningkatan eksistensi budaya. Perhatian masyarakat secara luas pada kegiatan-kegiatan budaya Banyuwangi juga membantu sektor ekonomi masyarakat. Masyarakat selain menjadi pegiat seni, juga dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung diselenggarakan kegiatan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data novel dengan kajian sosiologi sastra dapat menjelaskan tanda-tanda sosial budaya masyarakat Using Banyuwangi. Latar Belakang Pengarang juga dijelaskan sebagai pembentuk ideologi seorang pengarang. Novel Niti Negari Bala Abangan mendapatkan beragam tanggapan dari para pembacanya.

Hasnan Singodimayan menjelaskan sosial budaya masyarakat Using Banyuwangi melalui sejarah Blambangan, sejarah Banyuwangi, kesenian, ritual, filosofi, sastra lisan, perilaku dan makanan minuman. Sejarah Blambangan merupakan nama wilayah Banyuwangi dahulunya. Nilai-nilai sejarah Blambangan pada perjuangan rakyat Blambangan untuk melawan Belanda. Peristiwa perang “puputan bayu” yang dapat mempermalukan Belanda merupakan salah satu alasan Belanda untuk menghilangkan nama Blambangan. Tanggal terjadinya perang “puputan bayu” digunakan sebagai hari jadi Banyuwangi yang sampai saat ini menuai kritik. Cerita Sri Tanjung sebagai asal-usul terbentuknya nama Banyuwangi membutuhkan bukti-bukti sebagai pendukung cerita legenda Sri Tanjung. Salah satu bukti cerita Sri Tanjung adalah sumur Sri Tanjung.

Kesenian, Ritual dan tradisi yang dijelaskan oleh Hasnan Singodimayan yaitu Angklung Caruk, Gandrung, Seblang Olehsari, Endog-endogan, Kebo-keboan, dan Barong Ider Bumi. Keseluruhannya merupakan asli tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Using Banyuwangi. Bentuk ritual dan tradisi menunjukkan nilai-nilai religius masyarakat dan sebagai masyarakat rural agraris. Kebudayaan masyarakat Using bersifat terbuka dengan perkembangan-perkembangan sesuai norma yang berlaku. Banyak dari bentuk tradisi tersebut mengalami perubahan dan berkembang. Masyarakat Using Banyuwangi terbuka dengan hal-hal baru. Perilaku dan filosofi masyarakat Using memperlihatkan bentuk egaliter, bahwa tidak adanya sekat antara

masyarakat Using dan luar daerah. Bahasa Using dan struktur sosial masyarakat Using menganggap semua sama rata. Basanan dan wangsalan di pergunakan ketika masyarakat Using yang telah dekat berkomunikasi. Sastra lisan juga diangkat oleh Hasnan Singodimayan yang telah populer di masyarakat. Sastra lisan tersebut seperti santet Jaran Goyang, Sabuk Mangir, Celeng Kesrek, dan Sensren.

Representasi Identitas dari novel Niti Negari Bala Abangan merujuk pada satu identitas yang dapat mewakili keseluruhan di dalam novel. Identitas nama Blambangan cukup dapat mewakili dari tanda-tanda sosial budaya yang di jelaskan dalam novel oleh Hasnan Singodimayan. Seluruh bentuk yang berkaitan dengan Banyuwangi dan Using merujuk pada nilai-nilai sejarah Blambangan. Blambangan adalah nama dari suatu wilayah dengan suku using merupakan suku aslinya, serta memiliki bahasa Using. Tradisi, ritual dan kebudayaan semua dapat masuk dalam nama Blambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N dan Macaryus, S. 2018a. "Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas". *Atavisme*, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print).
- Anoegrajekti, N, dkk. 2018b. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, N, dkk. 2019a. *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anoegrajekti, N, dkk. 2019b. *Ritual Agraris dan Bahari*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Anoegrajekti, N. 2017. "Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan: Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-kultur Masyarakat Using-Banyuwangi". Makalah dalam *Proceeding International Conference On literature XXVI Literature and Humanity*. Yahya Chanafiah, dkk (eds). Bengkulu: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- <http://www.banyuwangibagus.com/2014/07/tradisi-barong-ider-bumi-desa-kemiren.html> (Diakses pada 5 Maret 2020).
- <https://pesona.travel/keajaiban/4670/5-makanan-khas-banyuwangi-wajib-coba> (Diakses pada 5 Maret 2020).
- https://www.academia.edu/40184101/GUGON_TUHON_DALAM_BAHASA_JAWA_Sebuah_Tinjauan_Etnolinguistik_?auto=download (Diakses pada 10 Maret 2020).
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/misteri-sumur-sri-tanjung-jadi-obat-dan-pertanda-buruk.html> (Diakses pada 17 Februari 2020).

- Lesmana, B, I. 2017. "Novel Hasnan Singodimayan Sebagai Refleksi Budaya Banyuwangi" Makalah dalam Proceeding Seminar Internasional Riksa Bahasa XI. Andoyo Sastromiharjo, dkk (eds). Program studi pendidikan Bahasa Indonesia sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia:Bandung.
- Maleong, L. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saputra, H. S. P. 2007. Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi. Yogyakarta: LKiS.
- Saraswati, E. 2003. Sosiologi Sastra: Pemahaman Awal. Malang: Bayu Media.
- Shihab, Quraish M. 2003. Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto dan Husniah, F. 2019. "Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood". Dalam Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah (eds). Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya, dalam Jember: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember.
- Wasono, S. 2017. "Niti Negari Bala Abangan Karya Hasnan Singodimayan: Beberapa Catatan". Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Naskah Publikasi <https://susastra.fib.ui.ac.id/wpcontent/uploads/81/2017/01/Senasa-Sunu.pdf> (diakses 11 September 2019).